



Penerbit :

Kongregasi Suster-Suster
Fransiskan St. Georgius Martir

Pelindung

Sr. M. Aquina FSGM

Pemimpin Redaksi

Sr. M. Fransiska FSGM

Editor

Sr. M. Gracia FSGM

Cover & Layout

Sr. M. Veronica FSGM
Sr. M. Fransiska FSGM

Staf Redaksi

Sr. M. Yoannita FSGM
Sr. M. Klarina FSGM
Sr. M. Laurentin FSGM
Sr. M. Klarensia FSGM
Sr. M. Anselina FSGM

Alamat Redaksi

Jl. Cendana No. 22
Pahoman BANDAR LAMPUNG
Telp. 0721 - 252709
E-mail : dutafsgm@yahoo.com

No rekening :

BNI Tanjungkarang
Ac. 0176277619

An. Ambarum Agustini E.
(Sr. M. Fransiska FSGM)

September-Oktober 2019

Torehan Redaksi — 2

Kata Bermakna — 4

Sajian Utama — 6

Liputan - 12

Jendela - 14

Bagi Pengalaman - 18

Refleksi - 22

Aktualia - 27

Tawa Sejenak - 34

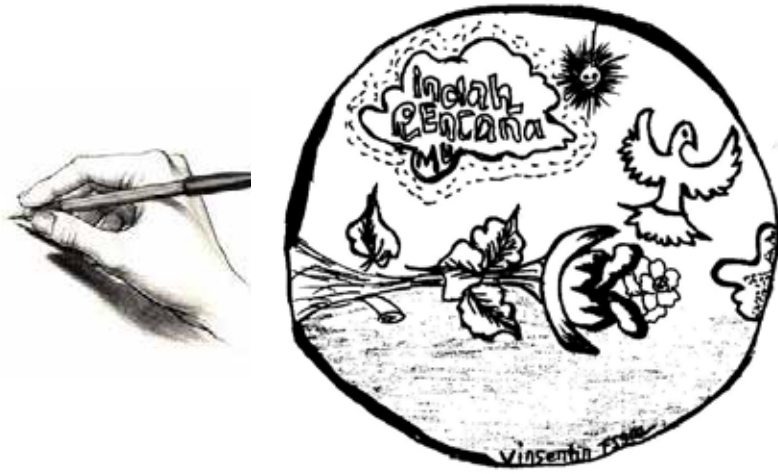
Cerita Bergambar - 35

Bagi Rasa - 36

Kisah Kecil - 39

Doa St. Fransiskus - 40

Pemenang



Ada seorang pengantin perempuan, Sophia (20), sangat terkejut karena mempelai laki-laki yang baru menikahinya satu bulan yang lalu, ternyata berlaku sangat kasar terhadap dirinya. Bila ada sesuatu yang tidak beres sedikit saja, sang suami sudah marah-marah dan membanting barang perabotan yang berada di dekatnya.

SOPHIA menjadi sangat takut terhadap suaminya itu. Sophia merasa hari-harinya tidak bahagia. Namun, bila ia mengingat komitmen pernikahannya untuk setia dalam suka dan duka, dalam untung dan malang, ia pantang untuk menyerah apa pun situasinya. Bahkan Sophia bertekad berusaha untuk terus membangun cinta.

Sophia berfikir seribu kali mencari akal bagaimana cara agar suaminya berubah menjadi lembut. Namun, apakah bisa? kata Sophia dalam hati.

Suatu hari Sophia mendapat informasi dari masyarakat sekitar kalau ada 'orang pintar' yang dapat mengubah pribadi seseorang seperti yang kita inginkan.

Ha.... Sophia langsung bersinar matanya. Mukanya pun berseri-seri. Tanpa pikir panjang ia bergegas pergi meninggalkan rumah untuk mencari orang pintar itu.

Setelah tiba di rumahnya, ia dipersilakan masuk. Sophia lalu menceritakan penderitaannya. Ia menyampaikan juga permintaannya untuk mengubah suaminya menjadi lembut dan penuh kasih sayang.

"Kamu harus mencari empat helai kumis macan tutul," ujar orang pintar itu. Sophia terkejut. Darimana ia bisa mendapatkannya. Dengan lemas, Sophia pamit. Melihat macan tutul saja saya sudah takut. Bagaimana saya mengambil kumisnya? ujar Sophia dalam hati.

Berbulan-bulan lamanya Sophia tinggal di hutan. Ia mencari macan tutul. Dengan segala kesabarannya Sophia menghadapi macan tutul untuk mengambil kumisnya. Syukurlah akhirnya ia mampu menaklukkan macan tutul itu dengan penuh kelembutan dan mendapat empat helai kumisnya.

Sophia pun tak habis mengerti mengapa ia bisa menaklukkan raja hutan itu. Dengan sukacita Sophia kembali ke rumah orang pintar. Orang pintar itu tersenyum dan mengucapkan selamat kepada Sophia yang sungguh pemberani. "Selamat atas perjuanganmu dan kesabaranmu," tutur orang pintar itu.

Lalu ia meminta Sophia kembali ke rumahnya. "Minta maaf pada suamimu karena kamu telah pergi meninggalkannya tanpa pamit. Tugasmu sekarang adalah hadapi suamimu dengan senyum, sabar, dan lembut. Lihat, pasti dia juga berubah," ujar orang pintar ini.

Kesabaran dan kelemahlembutan Sophia mampu mengalahkan sikap keras suaminya. Begitu pula dalam hidup sehari-hari. Kita tak bisa mengubah pribadi seseorang untuk menjadi baik seperti yang kita inginkan.

Bila kita ingin hidup bersama itu harmonis dan damai, itu semua dimulai dari diri kita sendiri. Kita dipanggil untuk menjadi pembawa damai, keganasan dan kekerasan mampu kita taklukan dengan kesabaran, kelemahlembutan, dan cinta. Di situlah kita menang! ***

Sr. M. Fransiska FSGM



Kita dipanggil untuk menjadi pembawa damai, keganasan dan kekerasan mampu kita taklukan dengan kesabaran, kelemahlembutan, dan cinta.



Pengorbanan Seorang Ibu



Kalau kita berbicara atau merenung tentang kepergian permanen, yakinlah bahwa kerinduan sejati kita adalah surga. Hanya Surga

KETIKA Henry VIII meninggalkan Gereja karena Paus tidak mau membatalkan perkawinannya yang sah, ia memanggil dua imam dan berkata, “Jika kalian tidak menyatakan diri sebagai pengikut reformasi, aku akan menenggelamkan kalian di Sungai Thames.” Mereka menjawab, “Yang kami dambakan hanyalah surga, dan kami tidak peduli apakah kami mendapatkannya di darat atau di laut.”

Ibu yang berkorban nyawa demi anaknya, dan harapan sang ayah

Ratusan orang berkumpul di Gereja St. Francisca Romana di Roma, Italia, untuk menghadiri Misa pemakaman Chiara Corbella, seorang ibu muda yang meninggal akibat kanker. Hari itu tanggal 16 Juni 2012.

Pada usia 28 tahun Chiara bahagia menikah dengan Enrico Petrillo.

Kebahagiaan itu bukannya tanpa luka karena dua anak pertama mereka meninggal karena cacat lahir. Sekali pun luka itu tak membuat mereka menyerah atau marah.

Keduanya justru bersyukur untuk waktu beberapa menit yang mereka lewatkan bersama anak-anak mereka, David dan Maria, sebelum keduanya meninggal.

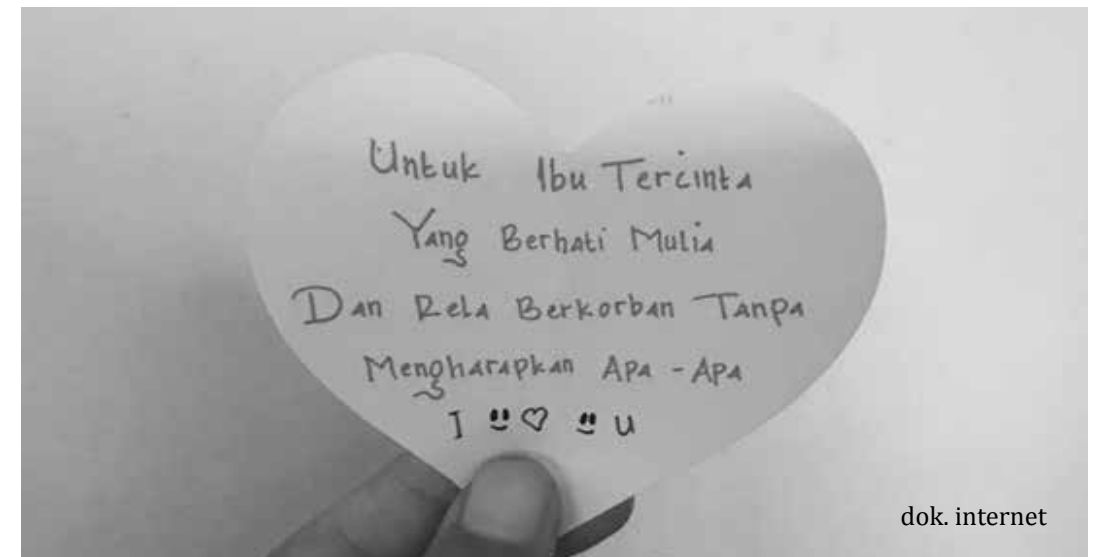
Chiara dan Enrico menjadi pengingat bagi para orangtua betapa mereka harus bersyukur ketika menggendong bayi mereka dan melihat anak-anak itu tumbuh dewasa.

Pada tahun 2010, Chiara hamil untuk ketiga kalinya. Kali ini menurut dokter anak dalam kandungannya berkembang normal.

Namun Chiara didiagnosis membawa kanker agresif. Ia disarankan untuk memulai pengobatan yang berisiko bagi kehamilannya.

Situasi yang dihadapinya tak memberi banyak pilihan. Chiara memutuskan untuk melindungi bayi mereka dan menunda pengobatan sampai setelah ia melahirkan.

Tanggal 30 Mei 2011 seorang anak laki-laki lahir di dunia. Ia diberi nama Francisco.



dok. internet

Namun, kanker telah dengan cepat berkembang dan ibu yang berbahagia ini harus kehilangan penglihatan di salah satu matanya.

Setelah setahun berjuang melawan kanker, Chiara mengembuskan napas terakhirnya pada tanggal 13 Juni. Ia dikelilingi oleh orang-orang yang dikasihinya, dan berpulang dengan keyakinan bahwa ia akan bertemu dengan kedua anaknya di surga.

“Saya akan ke surga untuk mengurus Maria dan David, kau tinggal di sini dengan ayah. Aku akan berdoa untukmu,” tulis Chiara dalam sebuah surat untuk Francisco seminggu sebelum kepergiannya.

Pengorbanan dan cinta seorang ibu yang dimiliki Chiara membuatnya disebut sebagai “Gianna Beretta kedua,” orang suci umat Katolik abad ke-20 yang mengorbankan hidupnya dalam kondisi yang sama untuk menyelamatkan bayi yang belum lahir. Pastor Vito, pembimbing rohani Chiara menyebut kisah pengorbanan sang ibu sebagai “sebuah kesaksian yang bisa menyelamatkan begitu banyak orang.”

Pringsewu, Oktober 2019.
Salam hangat,
Sr. M. Aquina



Tetap Mencinta Meski Disengaki

Sr. M. Geovani FSGM



M.Fransin fsgm

Sr. M. Karla bersama Sr. M. Francita

KAPAN seseorang merasa damai? Orang seperti apa yang hidupnya damai? Cara hidup mana yang membuat orang merasa damai? Sifat dan keutamaan mana yang mampu menghadirkan damai? Damai itu dinikmati atau diciptakan? Adakah hubungan antara damai dan sukacita? Apa yang membuat orang bahagia hingga boleh merasakan kedamaian?

Fransiskus dari Asisi, bapa spiritual kita terkenal dengan doa dan cara hidupnya si “pembawa damai”. Dalam petuahnya ia menuliskan beberapa hal tentang pembawa damai.

Bagi St. Fransiskus ‘damai’ tidak lepas dari bahagia, kesabaran dan kerendahan hati.

Pertama, Petuah Pasal XIII: perihal KESABARAN; “Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah”. Selama segalanya berjalan baik, seorang hamba Allah tidak dapat mengetahui, sejauh mana ia memiliki kesabaran dan kerendahan hati. Tetapi bila datang saatnya, ketika seseorang yang seharusnya memperlakukan dia dengan baik justru berlaku sebaliknya terhadap dia, waktu itulah dapat diketahui berapa besar kesabaran dan kerendahan hatinya; sejauh yang nyata ada padanya waktu itu, sebesar itu pulalah yang dimilikinya dan tidak lebih.

Kedua, Petuah pasal XIV: perihal KEMISKINAN ROH; “Berbahagialah orang yang miskin dalam roh, karena

merekalah yang empunya Kerajaan Surga”. Ada banyak orang yang rajin sekali berdoa dan beribadat dan sekaligus berpantang dan bermatiraga. Tetapi mereka sudah merasa kesal hati dan segera gelisah, entah karena sepatah kata.... atau suatu barang yang diambil dari mereka.

Mereka itu tidak miskin dalam roh, sebab barang siapa miskin dalam roh, membenci dirinya sendiri dan mengasihi mereka yang menampar pipinya.



sesamanya, bersikap sederhana dan rendah hati. Memandang semua orang penting dan bernilai.

Damai tidak berarti hidup tanpa masalah, tanpa persoalan, tanpa dosa, tanpa kemarahan. Jadi, damai berarti bila seseorang mampu menyelesaikan masalah atau persoalan dengan baik, tanpa emosi. Damai juga berarti bila seseorang marah tetapi ada maksud baik yang ingin dicapainya, demi keselamatan orang lain, dan tidak menyimpan dendam di balik amarahnya itu.

Pembawa damai bukan berarti orang sudah sampai pada taraf kesucian atau kesempurnaan tetapi setidaknya orang mampu menggunakan hati dan budinya untuk mengambil keputusan memisahkan diri dari persoalan di luar dirinya.

Di luar diri berarti suatu realitas di luar kemampuan pikiran dan hatinya. Sebuah lirik lagu Jawa yang sedang *ngetren* “Duwe Bojo Galak”, dalam lirik itu dikatakan:

Ketiga, Petuah pasal XV: perihal PEMBAWA DAMAI; “Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah”. Orang yang dalam segala penderitaannya di dunia ini tetap memelihara kedamaian dalam jiwa dan raganya demi cintakasih kepada Tuhan kita Yesus Kristus, mereka itu sungguh-sungguh **pembawa damai**.

Jadi apa beda ‘pembawa damai’ dan ‘membawa damai’? Pembawa damai = pelaku damai jadi ada dalam sifat dan karakter seseorang, sedangkan membawa damai = aktivitasnya jadi bisa sesaat atau sesekali atau sudah menyatu dengan si pelaku damai. Nah! Jadi siapa yang disebut pembawa damai?

Ketika orang tidak menginginkan hal yang terlalu muluk, tidak menuntut penghargaan melebihi yang dapat diterimanya, tidak tersandung oleh kelemahan sesamanya, tidak menghakimi

yo wis ben duwe bojo sing galak, sing omongane sengak, gawe susah nang ingaku wegah pisah, tak tompo tulus neng ati, tak trimo sliramu nganti saiki. Kuat dilakoni yen ra kuat ditinggal ngopi tetep cinta sana dyan bojoku galak.

Si pembuat lirik lagu ini mungkin sudah sampai tingkat cinta sejati, tetap mencintai meski *disengaki*, kemampuan mencintai hingga terluka. Saya membayangkan orang demikian memiliki kedamaian dan menjadi pembawa damai. Menghargai pasangan hidupnya, tetap mencintai sampai tidak mau pisah.

Bagaimana kalau “bojo galak = suami/istri suka marah” digantidengan; “duwe piko sing galak/duwe pikir sing galak/duwe pembimbing sing galak / duwe konco sing galak....

Mampukah kita tetap menerimanya dan tetap merasa damai sehingga mampu menjadi pembawa damai? Atau bagaimana kalau ternyata kita sendiri yang galak? Apakah hidup kita damai, bahagia dan membuat orang merasa damai saat dekat dengan kita? Sebuah peziarahan panjang dalam sejarah hidup. ***



Alfonsin fsgm

**Duta Damai November - Desember 2019 :
FSGM Sebagai Pewarta Injil**



Orang Muda: Berani Berpeluh Pantang Mengeluh

Fr. Nicolaus Heru Andrianto

BANYAK sebutan, julukan atau jargon-jargon yang mau mengatakan bahwa orang muda itu sebagai harapan di tengah situasi yang menggembirakan atau bahkan kurang menguntungkan sekalipun. Misalnya, orang muda jantung Gereja, Orang muda tulang punggung Gereja, Orang muda masa depan Gereja, Orang muda pemain utama, dan lain sebagainya.

Semuanya mengarah pada sebuah harapan bahwa di bahu orang muda harus terkandung kekuatan yang berlapis-lapis untuk membuat sebuah terobosan atau inovasi baru demi kebaikan bersama.

Berani Berpeluh

Saya tertarik membaca dan merefleksikan ulasan dari hasil sinode orang muda, Iman dan Pencermatan Panggilan 2018 yang pernah dirilis oleh Vatikan

Media, yaitu Seruan *Christus Vivit (CV)* atau Kristus Hidup, oleh Paus Fransiskus.

Di dalamnya banyak terkandung nilai-nilai bermakna yang sangat ditekankan oleh Bapa Suci Fransiskus bagi orang muda, dan Umat Allah pada umumnya. Salah satu ungkapan mendalam refleksi Paus Fransiskus bagi orang muda adalah, “Orang muda lebih dari masa depan dunia kita. Saya tidak suka akan jawaban kemasan dan solusi siap pakai”.

Dari refleksi Paus di atas, jelas bahwa segala yang instan (solusi siap pakai) tanpa perjuangan (berpeluh) dan hal-hal praktis yang menyebabkan orang muda larut di dalamnya sangat tidak diharapkan.

Apalagi ketika orang muda dalam perjuangan hidupnya, apa pun profesinya secepat mungkin mengeluh sebelum berpeluh, sungguh menjadi tantangan dan mendobrak kemapanan kita, orang muda.

Orang muda harus memiliki jiwa besar dan keberanian dalam hidupnya, kendati tantangan demi tantangan silih berganti menyambangi. Penting juga sebagai Orang muda untuk peka melihat situasi perkembangan Gereja kita. Sebagai Orang muda, yakni menjadi bagian dari Gereja, Anda dipanggil untuk hadir sebagai agen pembawa kedamaian dan semangat belas kasih.

Tentu, kita pernah atau sering menjumpai *event-event* orang muda yang begitu semarak dan menjadikan mereka penuh gairah. Hal itu menjadi sarana agar jiwa mereka dibentuk sedemikian rupa agar menjadi orang muda yang berani berpeluh ketika harus terjun ke tengah dunia yang menyajikan tawaran seluas segala kenyataan.

Seorang penulis dari Amerika Serikat, Dale Carnegie, juga pernah berujar, “Keberanian adalah ukuran dari jiwa yang besar, maka jadilah orang yang berjiwa besar”. Saatnya dan selayaknya orang muda juga berperan sebagai aktor utama yang berani menawarkan perubahan yang positif, khususnya bagi Gereja dan dunia.

Keberanian pun bukanlah hal instan yang muncul begitu saja di hadapan kita tanpa kita perjuangkan. Perlu ketekunan terus menerus untuk berani, lebih-lebih Paus Fransiskus mengajak Orang muda untuk berani mengambil risiko, meski hal itu kadang berarti melakukan kesalahan (CV 143).

Keyakinan akan keberanian itu juga didukung oleh tiga kebenaran besar yang disampaikan Paus pada perjumpaannya dengan orang muda, yaitu *pertama*, Tuhan mencintai kalian (orang muda). Dalam hal ini orang muda diajak untuk memiliki cinta yang lebih peduli “berdamai daripada melarang... pada masa depan daripada masa lalu”.

Kedua, Kristus menyelamatkan kalian, dan *ketiga*, Kristus itu hidup; yang membuka kesadaran kita untuk tidak mengeluh dan berani menatap masa depan. Orang muda dalam kenyataan zaman ini perlu menyadari panggilan dirinya sebagai *protagonis* perubahan. Mereka harus berani mengambil risiko dan mengupayakan kebaikan bersama (*bonum commune*).

Pantang Mengeluh

Kristus yang hidup (*Christus Vivit*), menjadi inspirasi bagi kita orang muda, bahwa Ia tidak pernah mengeluh, bahkan Ia sampai berpeluh darah hingga selesai melaksanakan kehendak Bapa. Semangat-Nya selalu muda dan dibarui terus-menerus dengan sikap kerendahan hati, keberanian untuk menegakkan kebenaran, berbelas kasih, dan kehadiran-Nya membawa kedamaian, simbol Kerajaan Allah yang meraja.

Meski kita pun tahu, tidak semua kalangan juga mampu menerima Dia sebagai pembawa damai sejati. Kristus yang hidup itu ingin agar orang muda juga hidup dalam semangat pelayanan, berjiwa besar, berbelaskasih dan menegakkan kebenaran.

Hal sederhana dalam hidup kita yang menunjukkan bahwa kita hidup oleh Kristus yang hidup itu adalah keberanian untuk menyadari keterbatasan diri dan sekaligus mengapresiasi prestasi sesama kita.

Misalnya dalam sebuah pertandingan, beranikah jika kita kalah, kita menunjukkan jiwa besar dengan memberi salam apresiasi kepada mereka yang menang? Hal itu bisa terjadi jika setiap orang punya jiwa besar.

Agaknya mendekati kebenaran apa yang pernah dikatakan oleh penulis *anonym*, “orang yang berjiwa besar memiliki dua hati, satu hati menangis dan satu hati bersabar”. Meski hati kita menjerit

bahwa Anda sangat dicintai Allah, dan Ia senantiasa menunggu kehadiranmu untuk membawa kebaikan, kebenaran, dan keindahan.***



M. Fransiska fsgm

“...keberanian untuk menyadari keterbatasan diri dan sekaligus mengapresiasi prestasi sesama kita....”

akan ketakberuntungan, kita masih harus bersabar dan tidak mengeluh, bahwa suatu saat kita akan sampai pada kemenangan sejati.

Oleh karena itu, marilah Orang Muda Katolik, di mana saja Anda berkarya dan berjuang, jangan takut berpeluh dan jadilah orang muda pantang mengeluh. Jadilah orang muda yang memiliki kebijaksanaan pencermatan, dengannya kita (orang muda) tidak menjadi mangsa setiap tren sesaat, sebagaimana dipesankan Paus Fransiskus. Beranilah ambil risiko, dan nikmatilah luasnya karunia-karunia dari Allah. Yakinkanlah



Menjadi Pewarta Injil di Dunia Digital

Sr. M. Andreta FSGM



Dok. Wisma Maria

OMK bersama para suster FSGM, Yogyakarta, 15/9

MINGGU, 15 September 2019 di biara OFM St. Bonaventura, Yogyakarta menjadi hari berahmat bagi komunitas St. Maria Yogyakarta. Pada hari itu diadakan kegiatan bersama Orang Muda bertema, “OMK Menjadi Pewarta Injil di Dunia Digital.” Hadir sekitar 40 orang muda yang datang dari Paroki Kristus Raja Baciro, para mahasiswa yang menjadi rekan para suster di kampus, dan postulan OFM.

Acara dibuka dengan doa pukul 09.00 WWIB. Sr. M. Vera dan Sr. Maria Agnes membuka acara dengan mengajak menari dan bernyanyi bersama. Sesi pertama diisi oleh Sr. M. Emilia. Ia mengajak OMK untuk lebih mengenal FSGM. Sr. M. Emilia menjelaskan tentang sejarah kongregasi

beserta karya-karya para suster. Dilanjutkan dengan tanya jawab, lalu berdinamika bersama dalam gerak dan lagu.

Sesi kedua oleh Rm. Yulius Sunardi, SCJ tentang bagaimana orang muda melakukan pewartaan Injil di zaman yang serba digital ini. Ia mengungkapkan, “Kita perlu memahami perubahan yang terjadi di setiap zamannya. Kita perlu mengikuti bagaimana dunia bergerak dan berubah. Seringkali terjadi gesekan antar generasi. Setiap generasi mempunyai keunggulan dan kelemahannya masing-masing. Dengan memahami pola perubahan zaman ini, kita akan menemukan hal apa yang paling dibutuhkan dan bagaimana cara memenuhi kebutuhan itu.”

Rm. Sunardi memberikan kesempatan kepada para peserta untuk menanggapi dan bertanya. Dan ditanggapi dengan antusias.

Kegiatan ditutup dengan Perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh Rm. Y. Sunardi SCJ. Dalam khotbahnya ia menyampaikan, langkah konkrit yang bisa dilakukan oleh orang muda dalamewartakan Injil di zaman ini adalah seperti mendekati teman yang terlihat sendiri, terabaikan, dan tidak punya teman di kampus, bersikap bijak dalam menggunakan teknologi dan selektif dalam menyebarkan berita-berita melalui media sosial”. Usai Misa Kudus dilanjutkan dengan makan siang bersama. ***



M. Bernardien fsgm



Dok. Wisma Maria

Memberi ungkapan syukur untuk 150 thn FSGM

Merajut Kasih di TPA St. Maria, Singaraja, Bali

Sr. M. Fransiska FSGM

“Tuhan,berkatilahmakanandanminumanini,agarbergunabagikesehatan kami. Om Swastiastu Om.” Suara-suara bening itu terdengar nyaring di Tempat Penitipan Anak dan Kelompok Bermain St. Maria, Singaraja, Bali.

SETELAH berdoa, mereka duduk dan makan. Ada juga yang masih disuapi. Mereka makan dengan lahap. Acara makan siang itu pada pukul 11.00 “Apa pun yang kami sediakan, pasti mereka makan sampai habis,” tutur pengelola TPA, Sr. M. Emanuella.

‘Om Swastiastu Om,’ artinya: amin. Kata-kata itu akan kita dengar bila kita

berada di tengah-tengah mereka karena sebagian besar, 90 % dari anak-anak itu beragama Hindhu, maka doa dipimpin secara umum. Saat ini TPA St. Maria itu berjumlah 32 anak dengan umur 1,5 hingga 6 tahun. Dengan rincian, 9 bayi dan 23 anak. Jumlah pendamping ada 8 orang termasuk Sr. M. Emanuella.

TPA ini merupakan salah satu tugas



M. Fransiska fsgm

Sr. M. Emanuella sedang menyuap anak asuhnya

perutusan yang dipercayakan kepada FSGM dari Keuskupan Denpasar. FSGM hadir di Keuskupan Denpasar pada tahun 2012, dan pada tgl 14 September 2015 rumah biara bergaya Minahasa telah diberkati oleh Uskup Silvester San. Sebelumnya, tiga para suster FSGM menempati rumah kontrakan.

Sekilas TPA St. Maria

TPA St. Maria Singaraja awalnya didirikan untuk membantu para guru dan karyawan sekolah Yayasan Insan Mandiri, Denpasar unit Singaraja yang terdiri dari TK St. Maria, SD Karya, SMP dan SMA

Kedua, sebagai tempat informasi, komunikasi, dan konsultasi di bidang kesejahteraan anak usia prasekolah.

Ketiga, dapat digunakan sebagai penerima rujukan dari lembaga lain (pihak lain) dalam perolehan pelayanan bagi anak usia prasekolah.

Keempat, tempat pendidikan dan penelitian serta sarana untuk magang bagi mereka yang berminat tentang anak balita.

Tahun 2000 terjadi perubahan nama Yayasan. Semula bernama Yayasan Swastiastu, lalu berubah menjadi Yayasan Insan Mandiri. Kemudian semua unit sekolah dengan nama belakang Swastiastu



M. Fransiska fsgm

St. Paulus, dalam pengasuhan anak-anak di bawah umur lima tahun. Pada tanggal 1 Juli 1994 TPA ini mulai dibuka untuk umum.

Tujuan didirikan TPA yakni, *pertama*, sebagai pengganti fungsi sementara waktu, menjawab ketidakmampuan keluarga karena kesibukannya dalam menjalankan beberapa fungsi yang seharusnya dilakukan seperti: sosialisasi, pembelajaran prasekolah, asuhan, perawatan, dan pemeliharaan sosial anak.

berubah menjadi Santa Maria untuk TK dan TPA lingkungan Singaraja. Diharapkan anak-anak ini berjiwa besar, berkarakter, beriman, cerdas, dan terampil.

Merajut Kasih

Setiap pagi sekitar pukul 07.30 anak-anak datang diantar oleh orangtuanya. Pembelajaran di ruang kelas dimulai pukul 08.00, diisi dengan bernyanyi dan bermain

dengan sarana dan fasilitas yang ada. Setelah acara minum bersama, mereka bermain bebas, lalu makan siang yang disediakan dari sekolah. Usai makan, mereka mandi, minum susu, lalu tidur siang...

Anak-anak yang masih polos itu dengan tertib dan rapi menempati kasurnya masing-masing. Mereka bangun 15.30 kemudian minum sore bersama. Sambil menunggu jemputan, mereka bermain di halaman sekolah. Begitulah suasana keseharian di TPA St. Maria Singaraja ini.

Salah seorang pendamping, Ana Setiawati merasa senang karena bisa mengajarkan anak-anak bermain dan bernyanyi. “Meski tak jarang pula mereka saling berkelahi karena berebutan mainan, tetapi setelah itu berdamai dan bermain seperti biasa lagi,” katanya.

Sr. M. Emmanuella merasa senang mendapat tugas perawatan di tempat ini. Sebelumnya, ia selalu berkecimpung di dunia administrasi. “Selalu ada yang baru, dunia anak-anak selalu menyenangkan dan tidak pernah membosankan,” celutuknya.

“Saya tidak tahu, mengapa saya bisa dekat dengan anak-anak, akhirnya orangtua mereka juga dekat. Kedekatan ini juga berimbas kepada suster-suster lainnya. Misalnya, bila bertemu di gereja atau di pasar, kami selalu dipanggil-panggil, Suster, Suster!! Lalu mereka langsung menubruk kami.”

Suster kelahiran Wonogiri, 19 Mei 1971 ini berusaha senantiasa merajut kasih antara anak, orangtua, dan sekolah. Keunggulan apa saja di TPA ini? “Kami berusaha untuk senantiasa sebagai satu keluarga. Selain itu, penanaman nilai-nilai

seperti disiplin, mandiri, dan rapi. Dalam satu tahun kami mempunyai program untuk meningkatkan pengetahuan bagi para pendamping, entah itu mendatangkan ahli gizi atau psikologi, semacam seminar,” papar Sr. M. Emmanuella.

Itu semua menjadi komitmen bersama agar TPA St. Maria ini tetap



diminati dan mampu memberikan pelayanan terbaik kepada banyak orang. “Buahnya itu nanti. Kami menabur dan biarkan Allah yang bekerja,” ujar Sr. Emmanuella. Setapak-demi setapak suster yang satu ini akan terus belajar dan mencari bentuk-bentuk baru demi perkembangan pelayanannya.

Kebanyakan para orangtua yang menitipkan anaknya itu adalah bila kedua orangtuanya bekerja atau single parent. Biasanya para orangtua mendapat informasi tentang suasana TPA ini dari orang-orang yang pernah menitipkan anaknya. ‘Gethok Tular,’ begitu Bahasa Jawanya.

Nyoman Lusi Ariani, misalnya. Single parent berprofesi perawat rumah sakit ini menitipkan anaknya di TPA St. Maria ini karena ada rasa percaya. “Meski di rumah ada pembantu, tetapi di sini semua teratur. Selain itu, anak saya mau makan apa saja yang dihidangkan di tempat ini. Mungkin



persaingan yang sehat? Orang bebas memilih yang terbaik demi masa depan putra-putrinya, harapan bagi nusa bangsa. Setiap hari orangtua dapat bekerja dengan tenang sambil menyisipkan doa bagi sang buah hati dan rindu menjemputnya untuk dibawa pulang ke rumah sebelum matahari tenggelam. ^^^

karena banyak teman dan masakannya enak,” katanya sambil tersenyum.

Begitu pula Sastrini (28). “Saya dengar dari teman-teman kalau pelayanannya di sini bagus. Saya mau mencoba ah...,” celetuknya.

Jadi, meski telah menjamur TPA di rumah-rumah pribadi dan PAUD di kawasan Singaraja, tidak menjadi masalah hingga membuat hati risau... Bukankah baik bila ada



Dari Langkah-langkah Kecil

Sr. M. Tarsisia FSGM



LANGKAH-LANGKAH kecil diiringi alunan musik dedaunan menggairahkan sosok kecil itu menyusuri jalan setapak yang tiada ujung. Lari kecil, sebentar lompat ke kanan ke kiri, berputar. Seakan semua keindahan dan kebahagiaan hanya miliknya. Di tangannya tergenggam buku rapor yang saat ini membuatnya berbunga.

Dalam pangkuan sang ibu, sosok kecil itu mulai bercerita akan kegirangan hatinya. Bukan angka rapor yang ia banggakan, namun sebuah kalimat yang tertulis dalam rapor yang membuatnya bahagia. Yah... tulisan seorang suster yang menjadi walikelasnya.

Tulisan kecil itu membawa makna yang dalam pada hati sosok kecil itu. “..... *raiblah cita-citamu setinggi langit.... Suster doakan, Kesi....*”

Kesi kecil pun memantapkan kaki pergi merantau ke Lampung, Pringsewu tepatnya merupakan tempat yang tidak diketahuinya sama sekali. Dengan tekad yang besar, ia menggabungkan dirinya menjadi aspiran FSGM.

Pilihannya adalah FSGM walau rumah dekat dengan Tarekat FCh, dan orangtua bekerja pada Suster-suster FCh. Itulah misteri panggilan.

Waktu terus berlalu, Kesi kecil diterima sebagai anggota Kongregasi FSGM dengan nama Sr. M. Tarsisia FSGM. Impian menjadi biarawati kini telah terwujud. Kehidupan selanjutnya—yang terkadang tak terduga—dijalaninya dengan sepenuh hati.

Persaudaraan yang ia rasakan memberikan kekuatan tersendiri bagi dirinya untuk melewati masa-masa yang tidak pasti itu. Di rumah ia tidak banyak bergaul dengan saudara-saudaranya karena terpaut umur yang jauh sehingga dia tertinggal di rumah sendiri ketika para saudaranya sudah mandiri.

Kegagalan serta keberhasilan silih berganti menghiasi kehidupannya. Semua disadari sebagai penyelenggaraan Ilahi.

Kini menjadi sesuatu yang membahagiakan telah tergabung dalam persaudaraan FSGM. Perutusan demi perutusan menjadi tempat latihan pemberian dirinya. Walau mengalami salib, ia berusaha menerima dan mencoba setia memanggulnya. Kesanggupan yang telah ia ucapkan dengan lantang dalam profesi publik menjadi daya dorong untuk melangkah.

Langkah demi langkah ditelusuri dengan keyakinan akan Penyelenggaraan Allah. Mimpi kecilnya menjadi suster pendamping panti asuhan ... kini menjadi realita. Bercanda, bergurau, bernyanyi, dan berdoa bersama anak-anak asrama walau tak lepas dari suara keras dan tegas demi cintanya pada anak-anak. Keyakinannya bahwa, “*Lakukanlah segala sesuatu dengan penuh kecintaan. Itulah rahasia kualitas dan kesempurnaan,*” menjadi alunan yang mengiringi langkahnya.

Tantangan menjadi orang yang sabar dan rendah hati harus dihadapi dan terus-

menerus diusahakan. Keinginan-keinginan keegoisan diri sering menjadi bongkahan batu yang keras dan sulit ditembus.

Ada ubur-ubur naik taksi

Ayo bersyukur di segala situasi

Persaudaraan FSGM sangat memberikan makna bagi hidupnya. Kesi kecil yang tidak kenal orang, yang tidak kenal hidup dalam komunitas... saat ini merasa bahwa komunitas adalah wadah berbagi. Keberbedaan yang unik menjadi warna hidup tersendiri... menunjukkan keindahan Sang Pencipta.

yang selalu mengeluhkan angin; orang optimistis ibarat pelaut yang berharap angin itu berubah; sedangkan orang realistik ibarat pelaut yang menyesuaikan layarnya dengan angin....

Penyerahan diri sesuai dengan mottonya AMDG (Aku Manthep Dherek Gusti), memacunya untuk menjadi pribadi yang tangguh dan militan sebagai seorang Evangeli di zaman ini. Kekuatan cinta dari Sang Pencipta membakar dirinya menjadi abdi-Nya yang setia sampai akhir di medan perutusan.

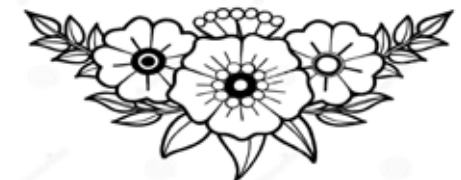


Dengan penuh kesadaran saya tumbuh sebagai pribadi yang matang dan dewasa karena tempaan persaudaraan itu. Kerikil kecil sampai kerikil besar... merupakan bagian yang indah dalam hidup panggilan.

Sangat kusadari bahwa PANGGILAN ITU INDAH... membawa diri pada alunan kasih Tuhan. Kasih itu dapat saya rasakan pada setiap napas hidup. Terkadang menyesakkan, terkadang pula melegakan.

Orang pesimistis itu ibarat pelaut

Godong nongko digondol coro,
Ayo makaryooooooyo loyo.....





TUHAN,... Tiada kata yang mampu terucapkan pada-Mu selain rasa SYUKUR dan TERIMAKASIHku

Kebaikan dan keindahan-Mu telah Kaupancarkan pada sosok pribadi yang kukagumi, yaitu Mdr. Anselma pendiri kongregasi kami. *Betapa indahnya Engkau, sumber Segala Keindahan dan Betapa baiknya Engkau, Sumber Segala Kebaikan.*

Kau didik Mdr Anselma sejak kecilnya melalui figur seorang ibu yang tulus hati. Kebaikan hati-Mu sendiri memancar dalam perbuatan amal kasihnya dengan melakukan hal sederhana, menghantarkan makanan pada seorang invalid.

Kau sentuh hatinya yang lembut untuk hidup saleh di hadirat-Mu, menjadi perpanjangan tangan-Mu di tengah dunia, dalam pengabdian yang total bagi-Mu dan sesama di Thuine. Mendidik anak-anak, merawat orang sakit dan mengurus orang-orang miskin sebagai wujud persembahan dirinya.

Sungguh elok Kau, Tuhan.

Perbuatan-Mu ajaib dan ajaiblah apa yang telah Kau perbuat. Pancaran kebaikan-Mu juga telah Kauterakan pada pribadi bapa kami Fransiskus Asisi, sahabat dan orang kepercayaan-Mu.

Melalui pertobatannya, Kau didik dia untuk hidup menyerupai Yesus, Putra-Mu yang terkasih. Hidupnya Kau ubah. Apa yang dulu dirasakannya sebagai kepahitan kini berubah menjadi kemanisan. Dalam sosok seorang kusta, kau tampakkan diri-Mu menyentuh kedalaman hatinya yang lembut.

Cara hidup Injili ditempuhnya, mengikuti Yesus dengan total, tepat dan radikal menjadi tuntutan. Pembawa damai adalah misi hidupnya di tengah dunia, dengan hidup tanpa milik dan hati tak terbagi telah menjadi keputusannya dan menjadikan dirinya seorang pelayan diantara para saudaranya.

Dan kini di dalam diriku...

Pada setiap lembaran hidup telah Kau sediakan rancangan dan rencana-Mu untuk kulalui. Engkau Tuhan menyediakan segalanya yang terbaik bagiku, itulah yang kuterima.

Kau didik aku dengan cara-Mu. Kau pelihara dan Kau tumbuhkan dalam diriku kebaikan hati, kesabaran dan jiwa yang penyayang. Pribadi yang bertanggungjawab, disiplin, ramah, dan rendah hati Kautanamkan sejak masa mudaku. Kau beri aku hati yang lembut, pikiran dan budi bahasa yang membuat diriku mampu mengerti segala rencana-Mu itu.

Meski terkadang aku berjalan pada kesembronoanku dan menjadi sosok pemberontak, tetap peganglah diriku, gengamlah aku dalam tangan-Mu Tuhan, supaya aku dengan berkat-Mu menjadi mampelai-Mu yang setia, dengan tidak mengingkari secara diam-diam apa yang telah kujanjikan sendiri.

Bersama Mdr. Anselma dan Bapa Fransiskus Asisi, aku memohon.



Sr. M. Krispina FSGM



Rahmat kasih-Mu indah bagiku Tuhan.
 Hanya syukur yang tak terkira yang bisa kuhaturkan.
 Itulah perasaan dan situasi yang saya alami dan rasakan.
 Panggilan hidup yang saya terima ini merupakan bentuk kasih Tuhan bagiku.
 Dari keberadaan diriku yang kusadari rapuh, namun Tuhan sungguh memanggil
 dan mencintai aku, selalu mengarahkan pada sinar kasih-NYA.
 Perjalanan hidup yang telah kujalani ini, merupakan perjalanan yang penuh
 dengan warna-warni, suka-duka, jatuh bangun, tetapi terus dan terus aku
 berjuang dalam kesetiaan.
 Dari setiap pengalaman hidup, yang pahit pun dijadikan manis dan penuh
 sukacita. Semua kualami karena kasih-Nya.
 Rasa syukur dan sukacita ini kuungkapkan dalam sebuah lagu kasih untuk
 Tuhan dan sesamaku.
 (Lagu...)
 Terimakasih ya Tuhan atas rahmat kasih-MU,
 semuanya Engkau jadikan indah dan berharga.
 Terimakasih pada semua yang telah memberikan kasih untukku.

Sr. M. Atanasia FSGM



Tuk Kemuliaan MU

(Metro, 2 Mei 2015)

1=G,4/4
 Mengalir.

Syair: Sr.M.Atanasia FSGM.
 Lagu : Sr M. Atanasia FSGM.
 Arr: P. Satria Indra Gunawan.

Duet :
 S/T $\begin{array}{|c|c|c|c|c|c|} \hline 0 & 5 & 3 & 2 & 1 & 3 & 2 & 1 \\ \hline \end{array}$ $\begin{array}{|c|c|c|c|c|c|} \hline 7 & 2 & 1 & . & . & . \\ \hline \end{array}$ $\begin{array}{|c|c|c|c|c|c|} \hline 5 & 5 & 6 & 7 & 1 & . & 4 & 3 & 2 & 1 \\ \hline \end{array}$ $\begin{array}{|c|c|c|c|c|c|} \hline 3 & 2 & . & . & . & . \\ \hline \end{array}$
 A/B $\begin{array}{|c|c|c|c|c|c|} \hline 0 & 5 & 1 & 7 & 6 & 1 & 7 & 6 \\ \hline \end{array}$ $\begin{array}{|c|c|c|c|c|c|} \hline 5 & 2 & 3 & . & . & . \\ \hline \end{array}$ $\begin{array}{|c|c|c|c|c|c|} \hline 5 & 5 & 6 & 7 & 1 & . & 2 & 1 & 7 & 6 \\ \hline \end{array}$ $\begin{array}{|c|c|c|c|c|c|} \hline 1 & 7 & . & . & . & . \\ \hline \end{array}$
 1. Ku bersyukur pada-Mu Tuhan-ku Atas rahmat in-dah panggilan In- i
 2. Ku alun-kan na-da pu- Ji-an ku Merangkai harapan ka-sih cin -ta Mu

S/T $\begin{array}{|c|c|c|c|c|c|} \hline 0 & 5 & 3 & 2 & 1 & 3 & 2 & 1 \\ \hline \end{array}$ $\begin{array}{|c|c|c|c|c|c|} \hline 7 & 2 & 1 & . & . & . \\ \hline \end{array}$ $\begin{array}{|c|c|c|c|c|c|} \hline 3 & 4 & 5 & 6 & 2 & . & . & . \\ \hline \end{array}$ $\begin{array}{|c|c|c|c|c|c|} \hline 1 & 2 & . & . & . & . \\ \hline \end{array}$
 A/B $\begin{array}{|c|c|c|c|c|c|} \hline 0 & 5 & 1 & 7 & 6 & 1 & 7 & 6 \\ \hline \end{array}$ $\begin{array}{|c|c|c|c|c|c|} \hline 5 & 2 & 3 & . & . & . \\ \hline \end{array}$ $\begin{array}{|c|c|c|c|c|c|} \hline 1 & 2 & 3 & 4 & 4 & . & . & . \\ \hline \end{array}$ $\begin{array}{|c|c|c|c|c|c|} \hline 2 & 7 & . & . & . & . \\ \hline \end{array}$
 1. Dalam rapuh & tak ber -dayaku Engkau trus menun- tun-ku
 2. Berharga d: -ri ku di- Mata-Mu Meski ku- ra-puh Lemah.

S/T $\begin{array}{|c|c|c|c|c|c|} \hline 2 & 3 & 1 & 1 & 2 & 1 \\ \hline \end{array}$ $\begin{array}{|c|c|c|c|c|c|} \hline 1 & . & . & . & . & . \\ \hline \end{array}$
 A/B $\begin{array}{|c|c|c|c|c|c|} \hline 7 & 1 & 6 & 6 & 7 & 3 \\ \hline \end{array}$ $\begin{array}{|c|c|c|c|c|c|} \hline 4 & 3 & . & . & . & . \\ \hline \end{array}$
 1. Kobarkan sema-ngat ku
 2. Kasih mu ser to-i - ku

Reff:

S $\begin{array}{|c|c|c|c|c|c|} \hline 0 & 1 & 6 & 6 & 6 & . & 5 & 4 & 3 & 2 \\ \hline \end{array}$ $\begin{array}{|c|c|c|c|c|c|} \hline 1 & 6 & 7 & 1 & 3 & 2 \\ \hline \end{array}$ $\begin{array}{|c|c|c|c|c|c|} \hline 3 & 4 & 3 & 4 & 3 & 2 \\ \hline \end{array}$ $\begin{array}{|c|c|c|c|c|c|} \hline 1 & 2 & . & . & . & . \\ \hline \end{array}$
 A $\begin{array}{|c|c|c|c|c|c|} \hline 0 & 4 & . & 4 & 4 & . & . & . & . & . \\ \hline \end{array}$ $\begin{array}{|c|c|c|c|c|c|} \hline 3 & 1 & 7 & 6 & 1 & 7 \\ \hline \end{array}$ $\begin{array}{|c|c|c|c|c|c|} \hline 1 & 4 & 3 & 4 & . & . & . & . \\ \hline \end{array}$ $\begin{array}{|c|c|c|c|c|c|} \hline 4 & 5 & . & . & . & . \\ \hline \end{array}$
 T $\begin{array}{|c|c|c|c|c|c|} \hline 0 & 6 & . & 6 & 6 & . & . & . & . & . \\ \hline \end{array}$ $\begin{array}{|c|c|c|c|c|c|} \hline 5 & 4 & 3 & 4 & 5 & 5 \\ \hline \end{array}$ $\begin{array}{|c|c|c|c|c|c|} \hline 3 & 6 & 5 & 6 & . & . & . & . \\ \hline \end{array}$ $\begin{array}{|c|c|c|c|c|c|} \hline 6 & 7 & . & . & . & . \\ \hline \end{array}$
 B $\begin{array}{|c|c|c|c|c|c|} \hline 0 & 1 & . & 1 & 1 & . & . & . & . & . \\ \hline \end{array}$ $\begin{array}{|c|c|c|c|c|c|} \hline 1 & 1 & 3 & 1 & 3 & 4 \\ \hline \end{array}$ $\begin{array}{|c|c|c|c|c|c|} \hline 1 & 1 & 1 & 2 & . & . & . & . \\ \hline \end{array}$ $\begin{array}{|c|c|c|c|c|c|} \hline 2 & 5 & . & . & . & . \\ \hline \end{array}$
 Ka- sih- MU Me-nguat - kan aku Da - lam ha - ra- Pan ku.

S $\begin{array}{|c|c|c|c|c|c|} \hline 1 & 1 & 6 & 6 & 6 & . & 5 & 4 & 3 & 2 \\ \hline \end{array}$ $\begin{array}{|c|c|c|c|c|c|} \hline 1 & 6 & 7 & 1 & 3 & 2 \\ \hline \end{array}$ $\begin{array}{|c|c|c|c|c|c|} \hline 3 & 2 & 1 & 6 & 7 & 1 \\ \hline \end{array}$ $\begin{array}{|c|c|c|c|c|c|} \hline 2 & 1 & . & . & . & . \\ \hline \end{array}$
 A $\begin{array}{|c|c|c|c|c|c|} \hline 0 & 4 & . & 4 & 4 & . & . & . & . & . \\ \hline \end{array}$ $\begin{array}{|c|c|c|c|c|c|} \hline 3 & 1 & 7 & 6 & 1 & 7 \\ \hline \end{array}$ $\begin{array}{|c|c|c|c|c|c|} \hline 1 & 4 & 3 & 4 & . & . & . & . \\ \hline \end{array}$ $\begin{array}{|c|c|c|c|c|c|} \hline 3 & 4 & . & 3 & . & . & . & . \\ \hline \end{array}$
 T $\begin{array}{|c|c|c|c|c|c|} \hline 0 & 6 & . & 6 & 6 & . & . & . & . & . \\ \hline \end{array}$ $\begin{array}{|c|c|c|c|c|c|} \hline 5 & 4 & 3 & 4 & 5 & 5 \\ \hline \end{array}$ $\begin{array}{|c|c|c|c|c|c|} \hline 3 & 6 & 5 & 6 & . & . & . & . \\ \hline \end{array}$ $\begin{array}{|c|c|c|c|c|c|} \hline 5 & 6 & . & 5 & . & . & . & . \\ \hline \end{array}$
 B $\begin{array}{|c|c|c|c|c|c|} \hline 0 & 1 & . & 1 & 1 & . & . & . & . & . \\ \hline \end{array}$ $\begin{array}{|c|c|c|c|c|c|} \hline 1 & 1 & 3 & 1 & 3 & 4 \\ \hline \end{array}$ $\begin{array}{|c|c|c|c|c|c|} \hline 1 & 1 & 1 & 2 & . & . & . & . \\ \hline \end{array}$ $\begin{array}{|c|c|c|c|c|c|} \hline 5 & 1 & . & 1 & . & . & . & . \\ \hline \end{array}$
 Sem - bah - han Tuk kemulya-an-Mu Ke- sla - ma - tan Dunia

Syukur & TerimakasihMU PadaMU Oh Tuhan
 Atas Rahmat yang tiada Batas
 Kasihmu selalu menguatkan ku.

FSGM

FSGM



"Panggilan Tuhan yang menggema di dalam hatiku senantiasa mengajakku untuk menyadari akan keberadaan hidupku saat ini. Panggilan dalam hidup membara di kongregasi FSGM ini, membawa diriku untuk senantiasa mengucapkan Syukur atas bimbingan dari para suster dan juga tinggal dalam komunitas yang beraneka ragam suku, budaya dan juga adat dan sikap yang berbeda, dari kehadiran para suster tersebut, banyak pelajaran hidup yang saya alami terutama dalam persaudaraan di kongregasi FSGM.

"Hidup panggilan membara kadang pula mengalami situasi yang kadang membuat hati dan perasaan sedih, menangis, putus asa, kecewa, dan situasi yang kadang panggilan terasa kering dan hilang. Namun karena Dia yang telah memanggilku adalah Dia yang setia, Dia tidak meninggalkan diriku luput dan genggamanNya, Dia memberikan pertolongan lewat kehadiran para suster yang senantiasa menguatkan kembali akan panggilan Tuhan pada diriku, ketika saya sedih ada yang membuatku gembira, ketika saya putus asa dan kecewa ada yang memberi semangat dan pengertian pada diriku. Kehadiran para suster dan semua orang yang mendukungku dalam panggilan yang senantiasa memberikan semangat dalam diriku untuk menghayati dan menjalani panggilan ini.



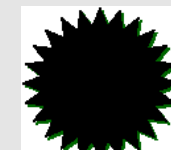
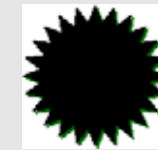
Tuhan, Rahmat panggilan ini saya mensyukuri bahwa dalam kebersamaan di persaudaraan ini saya banyak belajar akan betapa indahNya panggilan-Nya ini. Terima kasih Mbr. Anselma yang kami hirupi bersama menuntun dan membimbingku untuk senantiasa hidup dalam kaul, dan juga semangat Trilogi Mbr. Anselma menjadi acuan dalam hidupku untuk semakin menatai Yesus dalam kesederhanaan, bergembira dalam panggilan dan tetap setia pada panggilan-Nya.

"Betapa Indah Panggilan-Mu Tuhan"

(Sr. M. Aurelia FSGM)

Sr. M. Lidia:

Bukan Karena Aku Hebat



Pada pagi hari yang indah, angin sepoi-sepoi basah, mengingatkan aku akan peristiwa panggilanku sebagai biarawati. Sewaktu aku kecil hingga lulus SMP, dalam benakku tak pernah terlintas ingin menjadi seorang biarawati.

Namun dalam perjalanan waktu ada peristiwa yang tak pernah kulupakan. Saat itu aku masih duduk di bangku SPG. Hatiku tertarik pada seorang suster yang baik hati, ramah, sabar, gembira, dan sederhana. Setelah lulus SPG aku tidak langsung masuk pendidikan suster (novisiat), namun aku berkarya sebagai guru SD selama dua tahun, sambil memurnikan dan memantapkan panggilanku.

Selama dua tahun pengalaman jatuh bangun sudah menjadi bagian hidupku yang tak terpisahkan. Namun dalam saat yang sama, aku disadarkan oleh sapaan-Nya yang membuat aku kagum dan terpesona. Dalam kerapuhanku, tangan kasih Tuhan menjamah dan membimbingku untuk

menentukan sebuah keputusan dan jalan hidup yang harus kutempuh.

Seiring perjalanan waktu yang terus bergulir, aku memberanikan diri untuk melangkah ke sebuah tempat yang telah lama kurindukan untuk semakin menguatkan panggilanku. Dalam hitungan angka yang tak pernah kulupakan, tepatnya tanggal 6 Juli 1982 aku memasuki masa postulan. Tahun 1985 aku mengikrarkan profesi pertama dan tahun 1993 aku memberanikan diri untuk profesi kekal.

Cintakasih Tuhan yang luar biasa kurasakan senantiasa hadir dalam diri sesama dan peristiwa hidupku. Tanpa Tuhan aku tak bisa berbuat sesuatu pun. Tuhanlah andalan hidup dalam setiap langkahku. Memang menjalani hidup panggilan bukanlah hal yang mudah, tetapi ketika menjalaninya dengan sungguh-sungguh maka hal yang tidak mudah sekali pun menjadi mudah dan ringan.



Sekelumit pengalaman kecil dengan mendengarkan syring berharga dari sahabat-sahabat seperjuanganku dan sepanggilan membuat aku didukung dan diteguhkan untuk tetap setia pada Dia yang memanggil aku, meski aku seorang yang lemah dan rapuh.

Yang bisa aku lakukan adalah menyerahkan diri seutuhnya sebagai persembahan hidup kepada Tuhan. Terserah Tuhan mau melakukan apa terhadap diriku, aku yakin bahwa panggilan sebagai biarawati adalah suatu anugerah yang diberikan kepadaku secara cuma-cuma, bukan karena kemampuanku. "Bukan aku yang memanggil DIA, tetapi DIA yang memanggil aku."

Berkat kasih karunia dan cinta Tuhan, aku dapat bertahan sampai sekarang. Tuhan mengasihi aku bukan karena aku hebat melainkan karena aku berarti baginya. Dan aku sebagai suster FSGM terus memberanikan diri untuk tetap setia dalam panggilan sebagai biarawati dan terlebih selalu siap sedia dalam tugas perutusan apa

pun dan di mana pun untuk melayani sesama yang membutuhkan, dengan kesederhanaan dalam cintakasih.

Semua ini memberi warna tersendiri dalam perjalanan hidupku untuk mewujudkan tugas dan pelayanan yang diserahkan kepadaku. Sebab semua akan menjadi indah pada waktunya.

Sr. M. Lidia FSGM



Bedah Rumah Martinus Sriyono

MARTINUS Sriyono, kelahiran Pajarmataram, 10 Mei 1979. Dikarunia dua orang anak: Yohanes Diko Aprianto (17) dan Brigiita Violita (6). Sriyono adalah buruh serabutan.

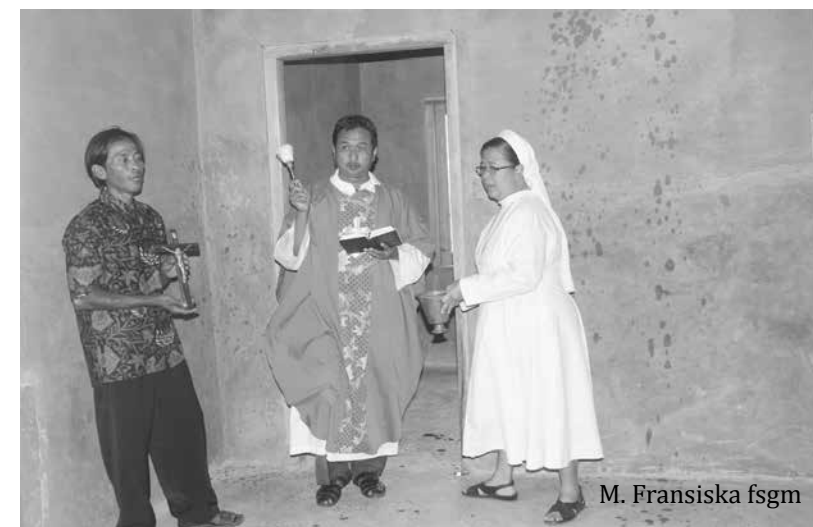
Suatu hari Sr. M. Kresentia FSGM datang ke rumahnya untuk meminta anak Sriyono, Violita, disekolahkan di TK Fransiskus, Pajarmataram. Dengan melihat kondisi rumahnya, Sr. M. Kresentia membicarakan hal tersebut kepada Koordinator Bedah Rumah, Sr. M. Paulien FSGM. Akhirnya terjadi kesepakatan dari berbagai pihak.

Bedah rumah Sriyono berlangsung 19 hari. Dimulai 16 Agustus 2019. Tanggal 5 September 2019 rumah itu diberkati oleh RD. Paulus Saryanto. Dalam khotbahnya, RD. Saryanto mengatakan, syukur bahwa

Kongregasi FSGM mempunyai kepedulian terhadap orang-orang yang tidak punya khususnya di Pajarmataram ini. Semoga karya-karya FSGM diberkati Tuhan sehingga para susternya pun gembira dalam menjalankan tugas dan panggilannya. Selain itu, semoga rumah ini menjadi berkat bagi orang yang tinggal di dalamnya dan yang datang berkunjung ke rumah ini.

Dalam kata sambutannya, Sr. M. Paulien mengaku trenyuh melihat kerjasama yang baik dari umat lingkungan, stasi, dan masyarakat sekitar. Hadir para suster dari berbagai komunitas seperti: Pringsewu, Tanjungkarang, Pahoman, Metro, Kotabumi. ***

Sr. M. Fransiska FSGM



Rd. P. Saryanto memberkati rumah Sriyono, 5/9



Proses Bedah Rumah



Potong tumpeng



Sr. M. Paulien menyerahkan kunci rumah kepada Sriyono



Rumah Madyo sebelum dibedah

TANGGAL 20 Juni 2019 bersama Pastor Paroki Kabar Gembira Kotabumi RD. Markus Sumantri, Sr. M. Paulien, Sr. M. Evarista dan Sr. M. Dominique berkunjung ke beberapa rumah umat di Stasi Margorejo Paroki Kotabumi. Setelah mengadakan pembicaraan disepakati rumah Madyo yang akan dibedah.

Tanggal 26 Agustus 2019 RD Sumantri, para suster komunitas Maria Regina, Anggota OFS dan pengurus Stasi Margorejo memulai pelaksanaan bedah rumah. .

Madyo tinggal bersama istri, dua anak dan 1 menantu. Istri Madyo adalah buruh tani. Anak sulung perempuannya sudah menikah dan mempunyai 1 anak, sedangkan menantunya bekerja serabutan. Saat ini Madyo dalam kondisi gangguan mental: stres, linglung, tidak mau bekerja, melamun, dan kadang berhalusinasi.

Maka kami tidak hanya membedah rumahnya, namun juga memperhatikan kondisi kesehatan Madyo. Tanggal 6 September 2019 rumah selesai dibedah. *** MR Kotabumi (Foto. Dok. Kotabumi)



Rumah Madyo sedang dalam proses pembangunan

Pada 21 Juni 2019 ketika diadakan pertemuan OFS St. Agnes Kotabumi, para suster komunitas Maria Regina mengutarakan bahwa tahun 2019 FSGM berusia 150 tahun.

Maka sebagai umat Allah yang berkarya di Kotabumi, diharapkan supaya dapat mempersembahkan buah bungan yang bermanfaat bagi sesama. Sehubungan dengan hal tersebut salah satu kegiatan yang akan dilakukan adalah bedah rumah.

Salah satu saudara OFS mengutarakan bahwa di daerah dekat tempat tinggalnya ada rumah yang dibedah oleh pihak pemerintah (Dana Desa) namun belum selesai. Dan, keluarga tersebut tinggal di bekas warung, sedangkan rumah yang dibedah dijadikan kandang ayam.

Keluarga itu adalah keluarga Slamet Mawarto (41). Istrinya bernama Naseha Fitri (40). Mereka dikaruniai tiga anak, seorang anak laki-laki dan dua anak perempuan yang masih balita. Seharian Slamet sebagai pedagang keliling, menjual alat-alat rumah tangga. ***

Kom. MR Kotabumi
(Foto : Dok.Kotabumi)



Proses membangun



Sebelum dibedah

Bedah Rumah Darmono, Stasi Sidobasuki, Paroki Hati Kudus Yesus Metro.

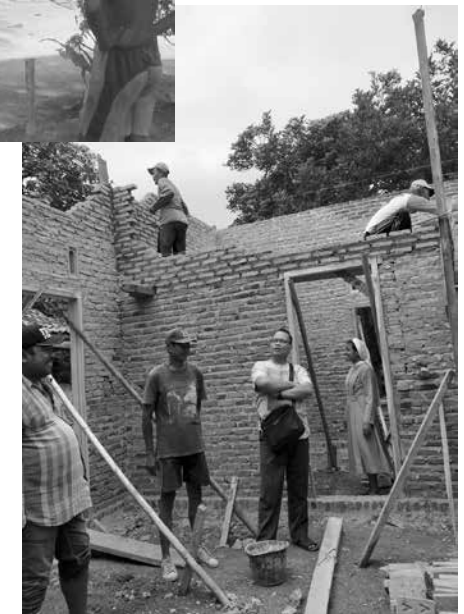
Mulai dibedah 10 Agustus 2019. Foto: Dok. St. Maria, Metro



Sebelum dibangun



Sesudah dibangun



Siap Dibentuk



Beberapa bulan lamanya tujuh pemudi telah melihat hidup para suster FSGM dari jarak jauh. Kini, mereka bergabung dan memasuki masa postulan, 8 September 2019.

TUJUH pemudi itu adalah: Angela Merici, Reni Purwanti, Theodora Lastriana, Monica Mia Silviani, Victoria Rini Handayani, Juanina Eurica Sugesti Gomes, Carolina Aprillia, dan Maria Valentina.

Hari itu bertepatan dengan hari kelahiran St. Maria. Melalui Bunda Maria, Tuhan mengirim berkat yang terwujud dalam tujuh orang tunas muda yang baru lahir bergabung dalam kongregasi FSGM. Kelahiran itu tampak kasat mata dengan bergantinya pakaian. Mereka akan dibina, dibimbing dalam hidup rohani dan hal-hal

praktis.

Penyambutan para postulan ini dimulai dengan Ibadat di Kapel Biara St. Yusup, Pringsewu. Usai ibadat, para suster berbaris dari kapel hingga novisiat, dari yang tua hingga yang muda. Lagu, 'Selamat Datang Adik' terus dinyanyikan diiringi musik arumba yang dimainkan oleh para suster junior.

Dalam kata sambutannya, Sr. M. Aquina mengucapkan terimakasih kepada orangtua yang telah rela mempersembahkan putri-putrinya untuk mengikuti Kristus

secara khusus dan bergabung dalam kongregasi FSGM. Iman yang telah mereka tanamkan memampukan para pemudi ini mendengarkan panggilan Allah yang sangat lembut di tengah bisingnya dunia.

"Mereka tetap menjadi putri bapak-ibu tetapi mereka tidak lagi terlalu memikirkan keluarga. Mereka tidak bisa lagi menentukan diri mereka sendiri, maunya seperti apa, semuanya harus di sesuaikan dengan kehendak Allah yang terbaca lewat kebutuhan-kebutuhan kongregasi," jelas Sr. M. Aquina.

Sr. M. Aquina juga menjelaskan bahwa para suster bekerja keras. Namun hasilnya bukan milik kami sendiri tetapi milik Allah yang kami serahkan pada

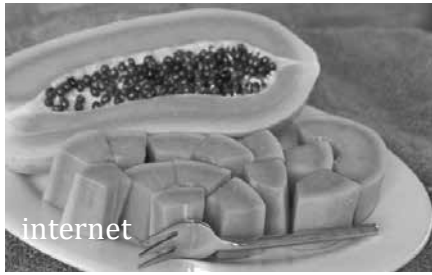
kongregasi atau komunitas. Dan, bila kami butuh sesuatu kami minta kepada pemimpin.

Dalam kesempatan itu Sr.M. Aquina meminta doa dari orangtua karena para postulan ini akan mengalami perubahan hidup. Mereka akan dibentuk dan belajar banyak hal. Maka, ia meminta agar para postulan memiliki pribadi yang lentur agar tidak terlalu sakit karena harus dibentuk menjadi suster FSGM. "Selamat berproses dari tahap ke tahap. Jangan pernah merasa bosan untuk belajar apa pun," pesan Sr. M. Aquina. ***

Sr. M. Fransiska FSGM



Ibadat Penerimaan Postulan di Kapel Biara Pringsewu



KATES, PEPAYA, dan GANDUL

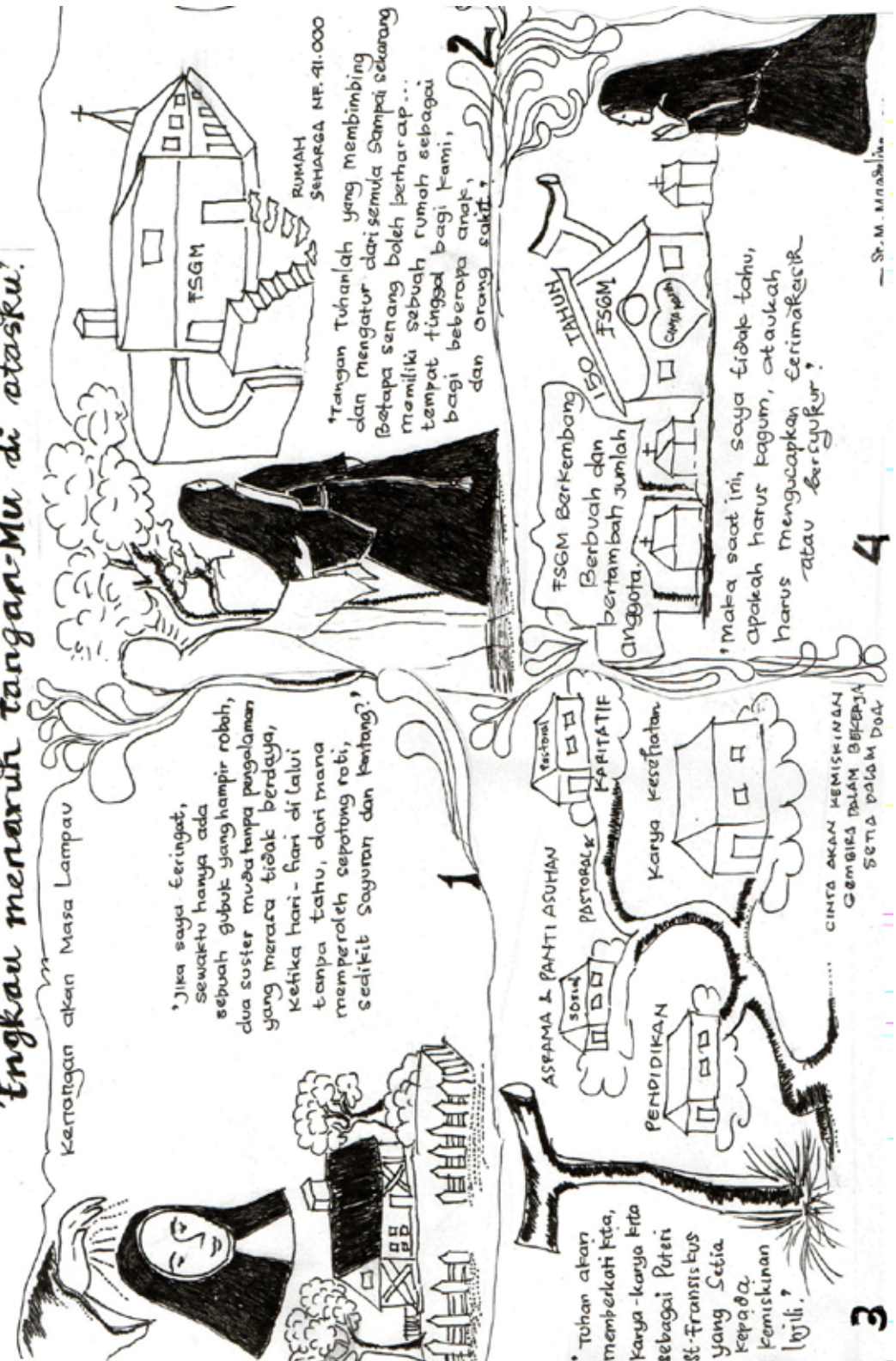
Di suatu komunitas saat makan malam di refter, seorang suster yunior berkeliling menawarkan buah kepada para suster yang lain. "Suster, mau makan buah apa? Kates atau pepaya?" tanyanya kepada seorang suster lansia.

Salah seorang suster lain nyeletuk, "Saya mau buah gandul!" Suster yunior itu bingung...karena tidak ada buah gandul di meja tempat buah. Suster-suster yang mendengarkan tertawa... Kates, Pepaya, dan Gandul itu masih satu keluarga, alias Bahasa Jawa.***

Sr. M. Agatha FSGM



Perjalanan 150 Tahun Kongregasi FSGM 'Engkau menarik tangan-Mu di atasku!'



Pelangi Hidup Membiara

Sr. M. Yoannita FSGM

internet

KETIKA saya merenung, selalu muncul pertanyaan: siapakah saya sehingga Allah menganugerahi panggilan hidup yang istimewa. Saya seorang pribadi yang rapuh, tidak ada keistimewaan apa pun dari saya, semua serba biasa tetapi Allah begitu mencintai saya. Allah mencintai apa ada saya, dan saya adalah kuhusus bagi-Nya.

Tidak ada yang bisa saya banggakan dalam hidup saya, saya jauh dari sempurna Setiap kali saya hanya mampu bertelut dihadapan-Nya agar saya dilayakkan untuk dipakai-Nya.

Perjalanan panggilan yang panjang, yang menjadi tantangan bagi saya sepanjang 30 tahun hidup membiara. Sejak awal saya masuk biara, saya sudah bertekad untuk menjadi suster seumur hidup. Dan juga menjadi suster yang sederhana dan rendah hati.

Ada tulisan Mdr. M. Anselma pendiri kongregasi FSGM, yang menjadikan inspirasi dan menjadi perjuangan saya terus-menerus yakni: "Orang miskin berusaha agar tidak menyusahkan orang lain" (*dari cinta akan kemiskinan*), dan dari Bapa Fransiskus: "Kemiskinan dan kerendahan hati tak terceraihan" (Konstitusi 116). Inilah yang saya perjuangkan untuk menjadi

sederhana dan rendah hati terus diuji dan dimurnikan.

Dalam memperjuangkan ini, kadang berhasil tetapi kadang juga jatuh dalam kesombongan dan putus asa.

Namun Allah adalah Allah yang maha semuanya, Allah tetap mempunyai akal untuk menyelamatkan saya. Allah sering menyadarkan saya bahwa DIA adalah rahim, Allah mencintai tanpa batas... Allah terus mengutus orang lain untuk membimbing dan menyelamatkan saya. Dan sering juga melalui peristiwa-peristiwa yang sulit dan menyakitkan.

Ketika postulan, saya berpikir, saya kok tidak mudeng-mudeng ya apa maksud Allah, dan sepertinya hidup ini tidak maju-maju, ah... mungkin nanti kalau saya jadi novis, ternyata tidak juga. Kemudian saya berpikir mungkin nanti kalau jadi yunior, saya makin suci, ternyata tidak juga, justru menjadi yunior tantangan makin banyak.

Banyak peristiwa yang menghajar saya untuk terus bertanya dan mengolah, inilah panggilan saya? Saat gelap, saat semua menjadi tidak jelas, satu keyakinan saya, kebenaran akan ditunjukkan pada waktunya.

Ketika saya sudah kaul kekal, panggilan dan hidup beriman saya semakin



Sr. M. Yoannita FSGM

dimurnikan, banyak anugerah sekaligus tantangan... sebagai suster muda saya mempunyai banyak idealis di formasio. Terkadang saya tidak menyadari bahwa saya terlalu mengandalkan kekuatan sendiri, sehingga hidup menjadi lelah, penat dan capek. Peristiwa- demi peristiwa mengajarkan kepada saya, berusaha sekuat tenaga tetapi serahkanlah semua pada kehendak Allah. Dengan demikian hidup saya jadi ringan, kendati tantangan lain muncul...

Menjelang perayaan pesta perak, saya hanya bisa mensyukuri akan kasih Allah yang merenda dan mengukir hidup saya seperti apa Allah menghendaki saya ada. Saya sadar Allah mencipta saya karena mencintai saya, dan saya ada juga untuk mencintai. Saya banyak bergelut di dunia formasio, dan di situlah saya belajar memaknai bagaimana Allah sungguh mencintai setiap pribadi dan setiap panggilan.

Saya mengikuti proses setiap calon yang dikirim Tuhan ke kongregasi kita, mereka bukan orang-orang yang sudah jadi, sama seperti saya dulu, banyak hal yang menghambat perkembangan panggilan mereka kalau dilihat secara manusiawi tetapi

justru disitulah saya melihat dan menyadari ke-AGUNGAN dan KEDAHSYATAN ALLAH dalam membentuk seseorang. Saya sering hanya menangis terharu dan tersenyum ketika mereka sudah bisa melewati masa-masa kritis dalam panggilan mereka.

Selama hidup membiara yang membuat bahagia saya, tentu pertama-tama

adalah kesetiaan Tuhan pada saya. Tuhan tidak pernah menghukum saya ketika saya salah, tetapi justru dinanti untuk kembali pada pelukkan-Nya...dan di sinilah saya memaknai karisma Muder M. Anselma.... Allah mencintai kita dengan cinta yang tak terbatas...Kebahagiaan lain ketika saya melihat perkembangan para novis, itu kebahagiaan saya yang luar biasa apalagi ketika mereka di masa yunior tidak banyak menyusahkan kongregasi dan mereka yang sudah kaul kekal tetap berjuang untuk menjadi suster yang berkualitas, handal, militan dan dapat dipercaya.

Saya sering mengatakan pada mereka ketika mereka masih novis, menjadi suster perlu banyak bersyukur, tahan banting dan hening untuk refleksi. Saya sendiri masih terus berjuang untuk menghayati apa yang saya ajarkan, jatuh-bangun tetapi di situlah kasih Allah mengajar saya untuk terus memurnikan hidup.

Resep saya untuk setia dan yang terus saya perjuangkan adalah, mengakui dengan tulus dan dengan rendah hati ketika saya salah. Membangun sikap lepas-bebas mencoba untuk tidak terikat dengan

tempat, tugas, barang, dan orang. Bersikap sederhana dan rendah hati. Saat ini saya mendapat tugas menjadi pimpinan rumah di komunitas St. Clara, Padangbulan. Tugas yang dipercayakan saya saat ini tentu memiliki tantangan namun tetap membahagiakan.

Dalam banyak kesempatan dan tugas, saya sadar pada saatnya harus saya letakkan. "Tuhan yang memberi, Tuhan juga yang akan mengambil-Nya". Terus berserah pada Dia ketika ada kesulitan dan kegagalan, Yesus sendiri bersabda dan ayat itu yang saya hidupi sejak novis: "Datanglah pada-Ku kalian yang letih-lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan".

Saya semakin tua, semakin sadar bahwa hidup ini hanya sementara. Saya berusaha mengisi hidup ini dengan yang sungguh bermanfaat, tetapi saya juga tidak perlu bertahan pada apa yang memang harus di lepas. Semua ada waktunya... saat tertentu kesetiaan saya, kerendahan hati saya sungguh diuji dan dimurnikan oleh peristiwa.

Saya masih berjuang untuk terus menjadikan anugerah hidup dari Allah menjadi emas yang sungguh murni. Semua yang saya idealkan tidak mudah saya wujudkan banyak kerikil di depan saya. Namun saya tetap berharap karena semua perjuangan hidup saya akan berakhir ketika saya diantar oleh saudara-saudariku ke Kapel St. Theresia entah dipikul, entah naik kereta atau???

Allah bagiku sungguh misteri dan luar biasa:

Aku tidak layak dibuat-Nya menjadi layak
Aku tidak pantas dibuat-Nya menjadi pantas
Aku tidak berdaya dibuat-Nya menjadi penuh harapan

Aku tidak berdaya dibuat-Nya menjadi mampu

Aku Tidak memahami dibuat-Nya mengerti
Aku rapuh dibuat-Nya menjadi kuat
Banyak hal yang tidak mungkin bagiku menjadi mungkin bagi-Nya, aku hanya diminta untuk pasrah dan percaya

Saat akhirku nanti, aku hanya ingin mengidungkan Mazmur bersama saudari-saudariku yang menghantar saya ke tempat profesi abadi "BAHAGIA KUTERIKAT PADA YAHWE"... dan yang kurindukan adalah di batu nisanku akan tertulis Sr. M. Yoannita Sutinah FSGM.

Di situlah bukti bahwa Allah setia pada saya yang berusaha untuk setia pada panggilan-Nya. Tuhan terimalah aku, karena rancanganku-bukanlah rancangan-Mu dan jalanku-bukanlah jalan-Mu".

*Syukur Tuhan Engkau tiada lelah merendaku
agar semakin indah warna hidupku,
Engkau hanya memintaku
untuk sabar akan proses berjalannya waktu...
Syukur Tuhan, Engkau menyertakan aku
ambil bagian dalam penyelamatan-Mu.****



Dari Yang Bekas Mampu Menyelamatkan

Sr. M. Mariela FSGM

TAK jarang kita mendengar, bagaimana kita dapat menyelamatkan bumi? Apalagi para Fransiskan yang khas dengan kehidupan yang alami. Mencintai lingkungan adalah panggilan khas Fransiskan. Tak ketinggalan Sekolah Fransiskus juga ingin menyelamatkan bumi. Apa yang mereka lakukan? Waktu itu saya mendapat tugas perutusan di sekolah Fransiskus, Kampung Ambon, Jakarta Timur.

Anak-anak beserta guru TK menyelamatkan bumi dengan berkreasi melalui barang bekas. Inilah salah satu pembelajaran dini cinta lingkungan. Dengan begitu kita berharap masa-masa mendatang kita masih dapat merasakan dan menikmati lingkungan yang segar dan indah.

Apa yang mereka lakukan? Pernah pada perayaan Paskah beberapa waktu yang lalu mereka mengadakan pameran hasil karya barang bekas dengan mengundang para wali murid. Sebagai kenang-kenangan para wali murid diberi setangkai bunga yang dibuat dari plastik bekas rinso dan plastik warna lainnya.

"Wah, luar biasa ya suster-suster itu!" ungkap beberapa wali murid ketika melihat pameran barang bekas dan demo masak anak-anak TK. "Eh, membeli ya 'Bu,'" kata para suster dan guru yang berharap mereka membeli barang yang sudah dipamerkan itu. Harga satu bunga plastik buatan para suster dan guru itu sebesar lima ribu rupiah.

"Buatan anak yang mana?" tanya wali murid ingin tahu. "Waduh, buatan anak lebih mahal," ujar seorang guru dengan semangat. Beberapa hasil karya buatan anak juga menjadi perhatian orangtua. "Wah, kita tidak rugi ya menyekolahkan anak kita di sini," celetuk salah seorang wali murid yang kemudian dibalas dengan anggukan kepala yang lain. Lewat peristiwa yang satu ini, masih banyak yang bisa kita lakukan. Mari kita turut menyelamatkan bumi lewat perbuatan sederhana. ***

Salam Kepada Santa Perawan Maria

Salam, Tuan puteri, Ratu suci,
Santa Bunda Allah Maria;
Engkau adalah perawan yang dijadikan Gereja,
Dipilih oleh Bapa Yang Mahakudus di surga,
dan dikuduskan oleh Dia.
bersama dengan Putera terkasih-Nya Yang Mahakudus
serta Roh Kudus Penghibur;
di dalam dirimu dahulu dan sekarang
ada segala kepenuhan rahmat
dan segalanya yang baik.
Salam, istana-Nya;
Salam, kemah-Nya;
Salam, rumah-Nya.
Salam, pakaian-Nya;
salam, hamba-Nya;
salam, Bunda-Nya,
serta kamu semua, keutamaan yang suci,
yang oleh rahmat dan penerangan Roh Kudus
dicurahkan ke dalam hati kaum beriman,
untuk membuat mereka yang tidak setia
menjadi setia kepada Allah.

